

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting untuk pembangunan Indonesia. Peran sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Sektor pertanian apabila dikelola dengan baik dapat memberikan sumbangan besar bagi perkembangan ekonomi nasional yang akan datang. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produk domestik bruto (PDB) pertanian pada kuartal IV-2020 tumbuh sebesar 2,59%. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan Indonesia. Sektor pertanian menjadi peran dalam jangka panjang pembangunan ekonomi maupun untuk pemulihan ekonomi jangka pendek. Peranan sektor pertanian sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan pangan, menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia serta berperan terhadap pendapatan nasional yang tinggi (Isbah *et al.*, 2016).

Salah satu bagian penting perekonomian daerah yaitu didirikannya industri atau usaha kecil. Setiap usaha memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan, hanya prioritasnya yang beda. Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan terpadu antara sektor pertanian dan sektor industri untuk mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Kegiatan agroindustri dapat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Agroindustri dapat diartikan menjadi dua hal, yaitu pertama agroindustri adalah industri yang mengolah bahan baku utama dari produk pertanian yang menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian dan yang kedua, agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian (Adittia *et al.*, 2013).

Pengolahan agroindustri memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku terutama bahan pangan. Pada wawasan agribisnis sektor pertanian mampu memberikan peranan yang besar bagi perekonomian nasional dengan memberikan beberapa keunggulan yang dapat dimaksimalkan. Salah satu keunggulan tersebut

yaitu nilai tambah pada agroindustri, misalnya dengan cara pengawetan produk pertanian menjadi suatu produk olahan yang lebih tahan lama dan siap untuk dikonsumsi. Diketahui bahwa sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka dengan adanya peran agroindustri sangat diperlukan. Sebagai negara agraris Indonesia memiliki tekstur tanah yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman hasil pertanian. Salah satu bahan pangan lokal Indonesia yaitu ubi kayu atau lebih dikenal singkong (Arif *et al.*, 2018).

Ubi kayu atau yang dikenal dengan singkong merupakan salah satu produk pertanian yang kaya akan karbohidrat. Singkong menduduki urutan ketiga terbesar sumber karbohidrat lokal di Indonesia setelah padi dan jagung. Singkong salah satu komoditas yang mudah rusak dan sangat peka terhadap infeksi jamur dan mikroba lainnya, karena itu masa simpan singkong segar sangat pendek. Untuk menekan besarnya kerugian akibat terjadinya kehilangan hasil panen, maka penanganan pasca panen harus diperhatikan. Selain itu, tujuan pengolahan pasca panen singkong juga dapat dilakukan untuk memanfaatkan singkong agar memperoleh nilai ekonomis yang lebih tinggi di pasaran. Berikut data luas areal panen dan produksi komoditas singkong beberapa tahun terakhir di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Singkong Tahun 2017- 2020 di Indonesia

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	772.975	19.053.748	24,65
2018	792.952	19.341.233	24,39
2019	630.000	16.350.000	25,95
2020	642.083	18.487.582	28,79

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2021).

Dari data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 luas panen komunitas singkong di Indonesia yaitu 772.975 Ha dan produksi sebanyak 19,05 juta ton. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan luas panen yaitu 792.952 dan produksi sebanyak 19,34 juta ton. Pada tahun 2019 mengalami penurunan luas

panen sebesar 630.000 dengan hasil produksi sebesar 16,35 juta ton pertahun. Pada tahun 2020 juga mengalami penurunan luas panen 642.083 dan hasil produksi sebesar 18,48 juta ton. Luas panen dan jumlah produksi pada setiap tahun mempengaruhi jumlah produktivitas yang dihasilkan. Di Indonesia sentra produksi singkong tersebar di 13 provinsi. Lima besar provinsi penghasil singkong yaitu Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan DI Yogyakarta. Penurunan luas panen dan produksi singkong juga terjadi di salah satu provinsi sentra penghasil singkong terbesar yakni provinsi Jawa Timur. Berikut merupakan data luas panen dan produksi singkong di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Komoditas Singkong menurut 10 Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Ponorogo	20.692	535.217	258.66
Malang	10.285	372.422	362.07
Pacitan	14.217	311.211	218.90
Trenggalek	10.913	244.537	224.08
Tulungagung	6.251	128.783	206.02
Kediri	4.305	138.905	322.65
Magetan	2.533	103.231	407.43
Blitar	3.387	90.965	268.54
Ngawi	4.639	88.727	191.26
Bondowoso	3.011	74.005	245.77
Jawa Timur	80.233	2.088.003	2.705.38

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2019).

Pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa luas lahan, jumlah produksi dan produktivitas singkong di Jawa Timur Kabupaten Bondowoso pada tahun 2017 berada pada 10 Kabupaten penghasil singkong terbanyak dengan luas panen sebesar 3.011 Ha, dengan produksi sebanyak 74.005 ton, serta memiliki

produktivitas 245.77 ton/ha. Komoditas singkong di Kabupaten Bondowoso merupakan komoditas unggulan sehingga pengembangan agribisnis singkong menjadi salah satu hal yang cukup penting untuk dikembangkan. Program pengembangan itu sendiri memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan agribisnis yang mampu menghasilkan produk pertanian yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar Kabupaten Bondowoso. Masyarakat Kabupaten Bondowoso banyak memanfaatkan singkong sebagai bahan pokok dalam usahanya. Produksi singkong menyebar disetiap Kecamatan di Kabupaten Bondowoso. Luas panen, produksi, dan produktivitas di Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3 Luas Panen (Ha), Produksi (Ton), dan Produktivitas (Ton/Ha) Tanaman Singkong di Kabupaten Bondowoso Tahun 2020

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Cerme	525	12.117	23.081
Wringin	418	9.484	22.689
Klabang	260	5.953	22.897
Botolinggo	217	4.977	22.935
Tapen	88	2.006	22.791
Bondowoso	1508	34.537	114.393

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso (2021).

Tabel 1.3 menjelaskan mengenai luas panen (ha), produksi (ton), dan produktivitas (ton/ha) ubi kayu 5 terbesar di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2021. Terdapat tiga kecamatan dengan penghasilan singkong terbanyak di Kabupaten Bondowoso, yaitu Kecamatan Cerme dengan luas panen 525 ha dengan produksi singkong sebanyak 12.117 ton dengan produktivitas sebesar 230,81 ton/ha. Kemudian Kecamatan Wringin dengan luas panen sebesar 418 ha dengan produksi singkong sebanyak 9.484 ton dan produktivitas sebesar 226,89 ton/ha. Peringkat ketiga penghasil singkong terbesar di Kabupaten Bondowoso yaitu Kecamatan Klabang dengan luas panen sebesar 260 ha dengan hasil produksi sebanyak 5.953 ton dan produktivitas sebesar 228,97 ton/ha. Tabel 1.3

menunjukkan bahwa Kecamatan Cerme, Wringin dan Klabang termasuk dalam penyumbang singkong terbesar di Kabupaten Bondowoso.

Pengembangan agroindustri dengan bahan baku yang tersedia dalam jumlah dan waktu yang sesuai merupakan syarat kecukupan untuk memproduksi secara berkelanjutan. Keberadaan agroindustri di pedesaan diharapkan untuk membantu meningkatkan permintaan komoditas pertanian, karena sektor agroindustri sangat berperan untuk mengubah produk pertanian dan dijadikan berbagai olahan untuk meningkatkan nilai tambah. Ketersediaan singkong yang cukup melimpah di Kabupaten Bondowoso sangat bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun singkong tidak dapat bertahan lama sehingga perlu prospek untuk dilakukan pengolahan agroindustri skala rumah tangga yang menghasilkan berbagai produk pangan salah satunya keripik singkong.

Pengolahan singkong menjadi produk keripik singkong dapat memperpanjang masa simpan dan mengurangi resiko kehilangan hasil produksi juga memberikan nilai tambah bagi singkong tersebut. Salah satu agroindustri keripik singkong skala rumah tangga yang banyak dikembangkan di Kabupaten Bondowoso yaitu di Kecamatan Wringin. Pemilik usaha pada umumnya merupakan milik perorangan yang mengelola usaha secara tradisional. Keterbatasan pengetahuan pelaku usaha tentang pembuatan untuk nilai lebih dari keripik singkong menjadikan pelaku usaha tidak melihat potensi keuntungan dari pembuatan keripik singkong yang lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, analisis keuntungan dan *Break Even Point* terhadap agroindustri rumah tangga keripik singkong ini sangat penting dilakukan untuk membantu pemilik usaha dalam mengelola agroindustri dan mengendalikan biaya produksi. Berdasarkan latar belakang ini menganalisis apakah pengusaha agroindustri keripik singkong sudah mengatur sebaik mungkin pengeluaran, sehingga produksi keripik singkong dapat menghasilkan keuntungan dan mencapai titik impas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dianalisis perumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah keuntungan yang diperoleh Agroindustri Keripik Singkong di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso ?
2. Apakah Agroindustri Keripik Singkong di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso telah mencapai titik impas ?
3. Berapakah *Margin Of Safety* pada Agroindustri Keripik Singkong di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menghitung keuntungan yang diperoleh pada Agroindustri Keripik Singkong di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk menganalisis apakah Agroindustri Keripik Singkong di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso telah mencapai titik impas.
3. Untuk menganalisis dan menghitung *margin of safety* pada Agroindustri Keripik Singkong di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi industri keripik singkong yaitu sebagai sarana informasi mengenai keuntungan yang di dapat dan juga mengenai titik impas.
2. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan, disamping untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh derajat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember.
3. Manfaat bagi pemerintah, sebagai informasi untuk mengambil keputusan untuk meningkatkan agroindustri keripik singkong skala rumah tangga.